

## REVISUALISASI AKSARA KAGANGA SEBAGAI IDENTITAS LAMPUNG

Arif Budiman<sup>1</sup>, PG. Wisnu Wijaya<sup>2</sup>, Muhammad Hajid An Nur<sup>3</sup>, Maria Veronika Halawa<sup>4</sup>, Susi Susyanti<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Institut Teknologi Sumatera

e-mail : arifbudiman515@gmail.com<sup>1</sup>, wisnu.wijaya@ar.itera.ac.id<sup>2</sup>, hajid.annur@staff.itera.ac.id<sup>3</sup>,  
mariabinta123@gmail.com<sup>4</sup>, susi.susyanti@staff.itera.ac.id<sup>5</sup>

Received : April, 2019	Accepted : April, 2019	Published : April, 2019
------------------------	------------------------	-------------------------

### Abstract

*The research and design of the Kaganga Script Revisualization as Lampung Identity or Had Lampung is an attempt to provide aesthetic value to the conventional letter system. The aesthetic aspects that were given derived from Lampung cultural traditions, icons, and other visual idioms, such as ornaments on tapis cloth, carvings, traditional clothing accessories, and the stylization of Lampung's unique flora and fauna. The research method of the Kaganga script re-visualization is using Creative Thinking Process approach of Bryan Lawson, who applies steps in solving visual communication problems through several stages; (1) initial understanding (2) preparation (3) incubation (4) information (5) verification. Data analysis is done by considering several aesthetics factors; legibility, readability and unity. From several design or prototype alternatives that have been tested, the new Kaganga script using the Jungian (ship) motif was selected. This design uses Lampung traditional idioms to stylize the original script, which are the stylization of the Jung / Ship motif and the motif of Gold Thread Embroidery. Furthermore, this design can be continued on to the public testing and introduce it to Lampung public after it has been digitized.*

*Kata Kunci: revisualization, aesthetics, kaganga script*

### Abstrak

*Penelitian dan perancangan Revisualisasi Aksara Kaganga Sebagai Identitas Lampung atau Had Lampung adalah upaya untuk memberikan nilai estetis pada sistem huruf konvensional tersebut. Aspek estetika yang diberikan berangkat dari ikon-ikon tradisi budaya Lampung, semisal ornamen pada kain tapis, ukiran, pernak-pernik pakaian adat, dan stilasi flora dan fauna khas Lampung. Metode penelitian dan perancangan revisualisasi aksara Kaganga ini dilakukan dengan pendekatan Proses Berpikir Kreatif (Creative Thinking Process) Bryan Lawson, yang menerapkan langkah-langkah dalam pemecahan masalah komunikasi visual dengan tahapan (1) pengertian awal (2) persiapan (3) inkubasi (4) penerangan (5) verifikasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor estetika, legibility, readability dan unity. Dari rancangan atau prototype manual revisualisasi kaganga yang telah ujicoba maka dipilih visualisasi kaganga dengan stilasi motif Jung atau Kapal. Rancangan ini menggunakan konsep tradisional dengan pendekatan idiom-diom motif tradisional Lampung yakni stilasi motif Jung/Kapal dan motif Sulam Benang Emas. Selanjutnya rancangan manual ini bisa diteruskan pada proses uji publik untuk diperkenalkan pada masyarakat Lampung serta proses digitalisasi.*

*Kata Kunci: revisualisasi, estetika, aksara kaganga*

### 1. PENDAHULUAN

Aksara atau yang dikenal dengan sistem penulisan konvensional untuk mewakili

komunikasi verbal secara visual merupakan bagian dari artefak kebudayaan. Tidak semua daerah di nusantara memiliki sistem

penulisan konvensional atau aksara. Daerah yang memiliki aksara biasanya memiliki tradisi menulis yang kuat pada masanya. Semisal aksara Arab Gundul atau dikenal tulisan Arab Melayu yang digunakan suku bangsa Melayu. Aksara Jawi yang digunakan di Jawa terutama Yogyakarta, aksara Batak yang dipakai di wilayah Tapanuli dan aksara Kaganga yang digunakan di Lampung. Sistem penulisannya yang sangat rumit dan sulit dimengerti generasi milenial membuat aksara dilupakan. Kini sistem penulisan konvensional ini kembali digunakan sebagai lambang citra kebudayaan saja. Artinya ia hanya dipakai untuk mendampingi teks latin. Seperti tanda (sign system) nama-nama jalan dan nama sign name instansi pemerintahan salah satunya di daerah Yogyakarta yang menjadikan aksara Jawa sebagai sign.

Lampung juga memiliki gaya visual aksara sendiri. Aksara Had Lampung atau Surat Lampung, ada juga yang menyebut dengan Kaganga, karena tiga huruf awal aksara berbunyi demikian (ka-ga-nga).

Huruf	Pengetikan	Aks Kagana	Huruf	Pengetikan	Aks Kagana
ka	k	↗	ja	j	↘
ga	g	↖	nya	N	↗
nga	G	↘	ya	y	↖
pa	p	↙	a	a	↗
ba	b	↘	la	l	↖
ma	m	↙	ra	r	↘
ta	t	↖	sa	s	↗
da	d	↘	wa	w	↖
na	n	↙	ha	h	↘
ca	c	↘	gha	G	↖

Gambar 1. Aksara 'Kaganga' Lampung  
[Sumber: malahayati.ac.id]

Dulu Kaganga digunakan untuk menulis suatu tanda atau sandi, mantra, dan surat penting lainnya. Dikerjakan oleh juru tulis dengan keahlian gambar tangan (handwriting) yang memukau. Kini Kaganga hanya digunakan sebagai pendamping

huruf latin untuk beberapa nama jalan kota Bandar Lampung. Jika dikaji estetika visual, aksara yang digunakan pun kurang menarik perhatian mata. Aksara Kaganga hanya sebagai tempelan saja. Tidak diupayakan berfungsi sebagai produk kebudayaan yang lebih komunikatif dan tersosialisasikan secara masif pada semua kalangan terutama anak muda. Semisal dengan cara menuliskan tulisan latin pendamping dari aksara Kaganga yang ditampilkan, sehingga yang melihat tereduksi. Termasuk mengkonversikan huruf ini ke dalam sistem digital dengan menciptakan font/tipografi berbasis Kaganga.

Keutamaan dari penelitian ini adalah melakukan revisualisasi gaya penulisan aksara Kaganga menjadi lebih estetik, komunikatif dan aplikatif dengan menggunakan unsur atau gaya tradisional (traditional style) atau masa kini (modern style) sebagai upaya peremajaan objek budaya intangible, selain media branding dan pembelajaran untuk pelestarian artefak kebudayaan Lampung. Penelitian dalam bentuk perancangan ini dibatasi pada proses pengembangan anatomi Kaganga Lampung 'baru' berdasarkan aksara Kaganga asli serta anatomi Kaganga yang sudah dikembangkan sebelumnya. Proses revisualisasi aksara Kaganga ini akan didasari pada prinsip estetika, legibility, readability dan unity.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam revisualisasi aksara Kaganga dilakukan dengan pendekatan pola Proses Berpikir Kreatif (Creative Thinking Process) Bryan Lawson (Lawson, 2007: 157-159). Lawson menerapkan langkah-langkah dalam pemecahan masalah komunikasi visual dengan cara (1) pengertian awal (2) persiapan (3) inkubasi (4) penerangan (5) verifikasi.

1. Periode Pengertian Awal: Tahap identifikasi fakta dan masalah yang didapat dari pengumpulan data melalui

interview pada masyarakat, riset dan observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Data yang dicari berkaitan dengan 2 hal, yaitu 1) Data aksara Kaganga Lampung orisinal/asli dan 2) Upaya pelestarian aksara Kaganga (mulai dari aplikasi sign system di Kota Bandar Lampung hingga upaya komputerisasi aksara Kaganga) yang sudah dilakukan sebelumnya.

2. Periode Persiapan: Tahap pengembangan gagasan pemecahan masalah. Masalah didefinisikan dan dirumuskan ulang, dilanjutkan dengan proses brainstorming untuk menemukan pola pemecahan masalah didasarkan pada pertimbangan tujuan, manfaat, dan alasan.
3. Periode Inkubasi dan Iluminasi: Proses inkubasi atau pengendapan dari berbagai pola pemecahan masalah, dilanjutkan dengan tahap iluminasi, dan diakhiri dengan eksekusi sebagai bentuk upaya pemecahan masalah. (Dalam penelitian aksara Kaganga dilakukan dengan proses perencanaan dan perancangan konsep bentuk (revisualisasi) aksara Kaganga berdasarkan aspek estetika, legibility, readability, dan unity sebagai syarat normatif tipografi/huruf)
4. Periode Verifikasi: Proses ujicoba hasil prototype revisualisasi Kaganga. Ujicoba dilakukan kepada pakar/ahli bahasa daerah atau cerdik pandai lokal untuk mengukur tingkat keterbacaan (legibility dan readability); pengujian tingkat estetika dan unity kepada seniman atau tokoh adat Lampung.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah visual atau artefak aksara Kaganga yang asli dan yang sudah diaplikasikan melalui studi pustaka atau literatur dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dengan mempertimbangkan faktor-faktor estetika, legibility, readability, unity (Strizver, 2006: 59) dan (Rustan, 2011: 74):

- a. Etetika; Aspek keindahan dalam huruf yang diperoleh dengan cara memperhatikan ukuran, keseimbangan, kesatuan, aksetuasi, kontras.
- b. Legibility: tingkat kemudahan mengenali dan membedakan (kejelasan) masing-masing (satu-persatu) karakter/huruf.
- c. Readability: adalah tingkat keterbacaan suatu teks, tidak lagi menyangkut huruf satu-persatu, melainkan menyangkut keseluruhan teks yang telah disusun dalam suatu komposisi.
- d. Unity: tingkat keharmonisan elemen huruf secara keseluruhan baik secara anatomi (tunggal), gugus dan kelompok yang saling mendukung.

Dari analisis data inilah yang digunakan sebagai dasar untuk merevisualisasi aksara Kaganga untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan peneliti.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Periode Pengertian Awal

Pengumpulan data dilakukan secara studi literatur dan dokumentasi visual dengan memotret penggunaan aksara Kaganga yang sudah ada di ruang publik Lampung saat ini.





Gambar 2. Penerapan aksara kaganga di Bandar Lampung hanya digunakan pada tanda nama jalan, mereka dagang distro, kaos dan gerbang selama datang.

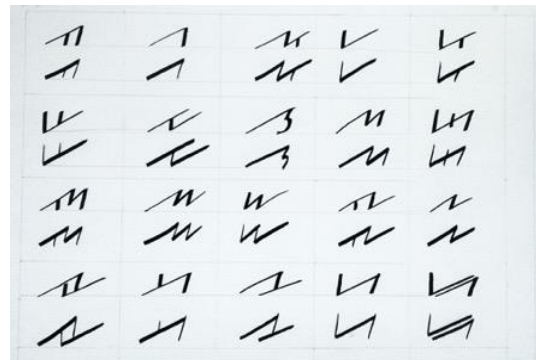
[Sumber: dok. peneliti]

### 3.2 Pembahasan

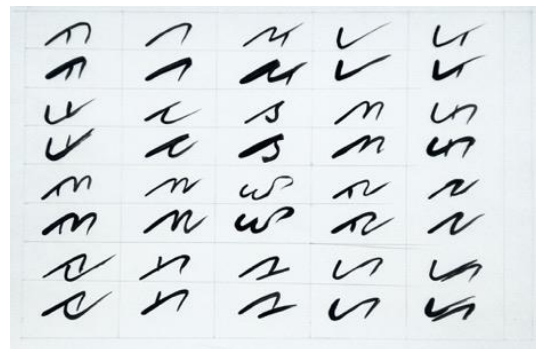
Tahap persiapan dilakukan dengan menetapkan gaya visual yang akan digunakan dalam perancangan revisualisasi aksara kaganga berdasarkan data-data visual yang diperoleh dalam studi lapangan. Gaya visual yang digunakan yakni gaya tradisional (traditional style) dengan memasukkan idiom-idiom visual dari unsur budaya Lampung seperti stilasi motif tradisional Lampung seperti jung/kapal, pucuk rebung, kapal sulam, stilasi siger, stilasi tapis. Gaya modern dengan mengadopsi gaya desain yang pernah berkembang pada eranya serta ekspresi personal dari seorang kreator melalui eksperimentasi menggunakan alat gambar.

### 3.3 Periode Inkubasi dan Iluminasi

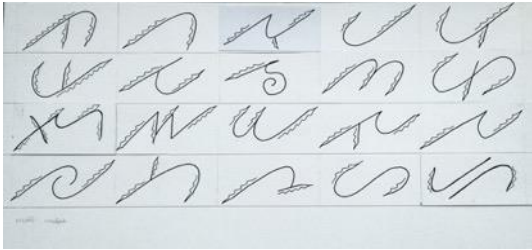
Tahap Periode Inkubasi dan Iluminasi dilakukan dengan merancang visualisasi aksara kaganga berdasarkan dua gaya visual yang ditetapkan seperti karya berikut ini.



Perancangan aksara menggunakan pen kaligrafi



Perancangan aksara menggunakan kuas



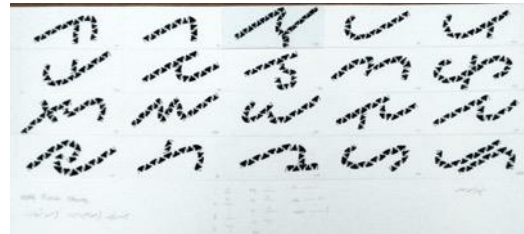
Perancangan aksara dari stilasi ombak



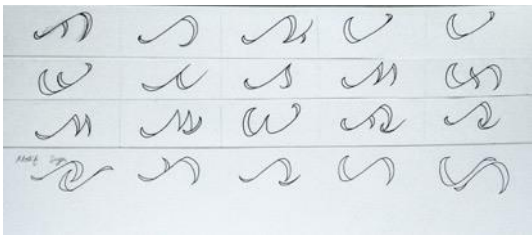
Perancangan aksara dari stilasi motif daun sawit



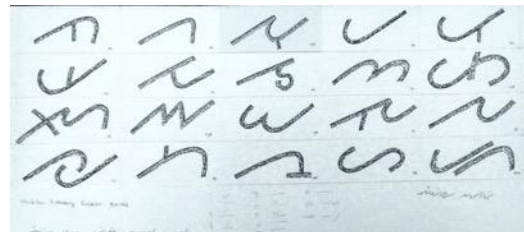
Perancangan aksara dari stilasi kain kapal



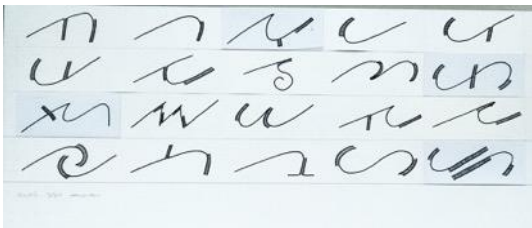
Perancangan aksara dari stilasi motif pucuk rebung



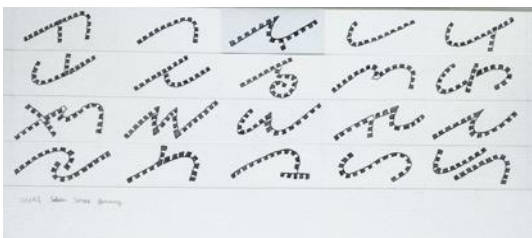
Perancangan aksara dari stilasi siger



Perancangan aksara dari stilasi motif sulam benang emas



Perancangan aksara dari stilasi motif sisir tenunan

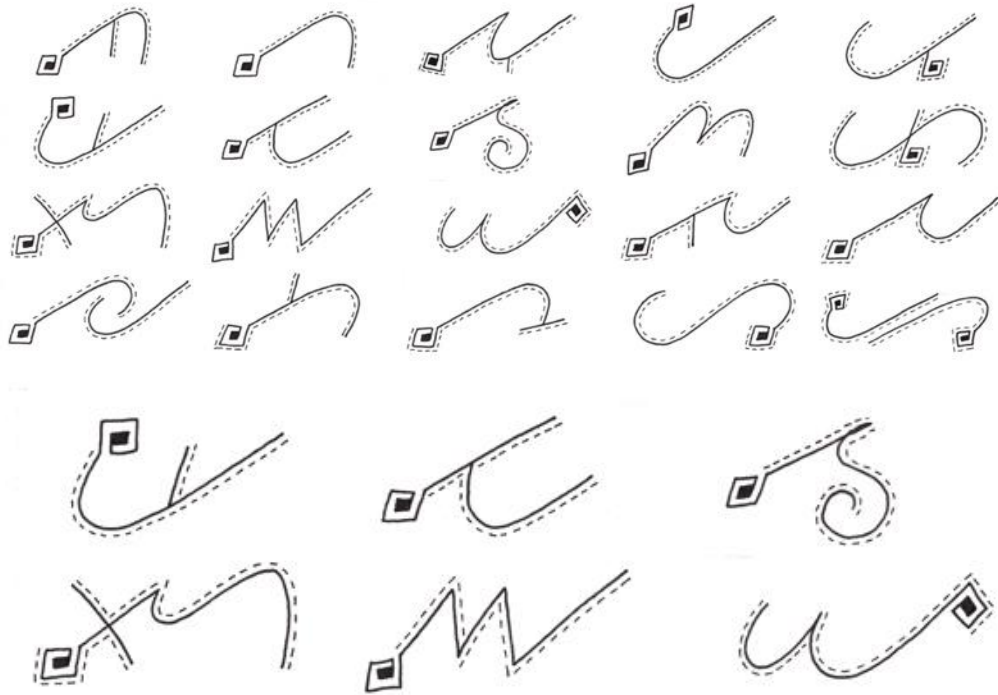


Perancangan aksara dari stilasi motif sisir tenunan

Gambar 3. Rancangan revisualisasi aksara Kaganga Lampung dengan pendekatan gaya tradisional dan modern. [Sumber; dok. peneliti]

### 3.4 Periode Verifikasi: Proses ujicoba hasil prototype

Ujicoba prototype revisualisasi aksara kaganga dilakukan kepada warga asli Lampung dengan tingkat pendidikan Magister (S-2) yang bisa membaca aksara kaganga dan budayawan/seniman asal Lampung yang memiliki reputasi yang baik dalam menciptakan karya seni (visual art) khas Lampung. Dari ujicoba prototype manual yang dilakukan.



**Gambar 4.** Final art work revisualisasi aksara kaganga dengan stilasi motif Jung.  
[Sumber: Dok. Peneliti]

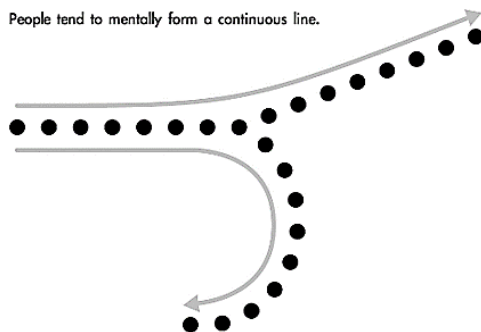
Rancangan visualisasi ini menggunakan konsep tradisional dengan pendekatan idiom-diom motif tradisional Lampung yang diambil dari stilasi motif Jung/Kapal dan motif Sulam Benang Emas. Menurut seniman Raswan Tapis, rancangan (baru) aksara ini lebih tepat, mudah dibaca dan idiom visual Lampung yang kuat/berkarakter dibandingkan 9 rancangan lainnya.

Kekuatan visualnya terletak pada *tail* (ekor) yang menggunakan akses stilasi *jung*/kapal yang diblok hitam. Blok hitam pada *tail* aksara menjadi *key* yang membedakan dengan motif kapal dari Tiongkok yang tidak diblok hitam. Blok hitam pada *tail* anatomi aksara juga memenuhi unsur kontras yakni mendominasi dibandingkan unsur rupa yang lain.



**Gambar 6.** Kain Pelepai dengan motif kapal  
[Sumber: [tribaltextiles.info](http://tribaltextiles.info)]

Sementara dari aspek psikologi gestal pun, pembacaan atau identifikasi jenis aksara ini dibantu dengan penggunaan garis putus-putus (fragmen dari motif sulam benang emas) dibagian luar anatomi aksara, yang dalam teori gestal disebut *Continuity* (kesinambungan pola) yaitu objek akan dipersepsikan sebagai suatu kelompok karena adanya kesinambungan pola. Artinya pola garis putus-putus pada anatomi aksara menjadi panduan (*guide line*) bagi pembaca untuk mencermati visual aksara lebih cepat dan detail. Mata orang yang melihat garis putus-putus secara tidak langsung akan mempresepsi (terpandu) untuk menyambung garis putus-putus tersebut.



Gambar 6. Cara kerja prinsip Continuity (kesinambungan pola) gestal pada

Selain estetika yang berkarakter rancangan ini memiliki tingkat keterbacaan anatomi huruf (*legibility*) yang baik, ketika disusun dan dibaca dalam kata-perkata (*readability*) masih dapat dibaca atau menyatu (*unity*) secara integral. Sehingga rancangan revisual ini menjadi usulan yang paling baik dibandingkan rancangan yang lain untuk diujikan ke publik Lampung.

Melalui uji publik nanti, kategori karya seni (revisualisasi aksara kaganga) itu dapat memenuhi fungsi sosial, apabila karya seni itu mampu mengekspresikan atau menjabarkan aspek eksistensi sosial atau kolektifnya (Feldman dalam Budiman,

59:2007). Eksistensi itu diejawantahkan dengan memilih objek yang hidup (dikenali) di tengah masyarakat (Budiman, 59:2017) seperti motif pada tapis lampung atau traditional style tadi.

## 5. KESIMPULAN

Visualisasi aksara Kaganga dari stilasi motif Jung (Kapal) dipilih sebagai jawaban atas revisualisasi aksara Kaganga lampung dengan wajah yang 'baru'. Revisualisasi aksara Kaganga ini yang secara estetika diyakini telah mewakili identitas Lampung dan lebih baik dari penggunaan aksara yang ada di ruang publik saat ini. Dari aspek estetika aksara ini menggunakan idiom dari motif tradisional (*traditional style*) Lampung yakni motif Kapal dan Sulam Benang Emas. Center of interest aksara ini terdapat pada tail (ekor – bagian ujung motif kapal) berbentuk lekukan kotak seperti labirin serta anatomi aksara yang dilapisi garis putus-putus – mewakili ikon motif jahit sulam benang emas. Ketika anatomi utama aksara kaganga dileburkan dengan dua objek stilasi motif kapal dan sulam benang emas maka hasilnya masih memenuhi aspek keterbacaan anatomi (*legibility*) dan kejelasan pembacaan huruf (*readability*), termasuk aspek kesatuan (*unity*), sebagai syarat pengujian.

Hasil revisualisasi ini masih pada tahap penilai yang dilakukan kepada kalangan intelektual Lampung yang memahami aksara lampung yakni budayawan/seniman dan kaum terpelajar Selanjutya perlu menyebarluaskan (diuji) visual aksara ini kepada masyarakat lampung untuk mendapatkan umpan balik dari rancangan yang sudah ada.

Selanjutnya Rancangan revisualisasi aksara kaganga dari motif Jung (kapal) masih pada tahap rancangan manual – handrawing di atas kertas. Langkah berikutnya yang bisa dikembangkan yakni melakukan tahapan digitalisasi aksara ke dalam format-format yang berlaku di komputer dengan langkah, menyusun struktur digital aksara Kaganga

dalam format text document (\*.txt) agar bisa disusun seperti layaknya susunan huruf alphabet pada keyboard laptop atau PC. Penyusunun ini tidak mudah karena harus mengatur etetika keluwesan bentuk anatomi aksara kaganga, dengan memperhatikan adalah jarak antara huruf (kerning/ tracking), jarak antara kata (leding), jarak antara baris. Dibutuhkan ketekunan untuk melakukan proses berikutnya.

[11] Internet: malahayati.ac.id pada 24 April 2018, pukul 11.56 WIB

[12] Internet: tribaltextiles.info pada 7 September 2018, pukul 21.28 WIB

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budiman, Arif., 2017, Oktober, Studi Logo Event (Acara) Di Daerah (Kajian Ikonografi: Studi Kasus Logo Karya
- [2] Z. Hanafi Di Sumatera Barat), Jurnal Bahasa Rupa, Vol.1 No.1, pp 2581-0502
- [3] Dharsono, Sony Kartika., Estetika, Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- [4] Laksito, Oki (ed.al)., Khasanah Naskah Kuno: Koleksi Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai", Bandar
- [5] Lampung: UPTD. Museum Negeri Propinsi Lampung, 2006.
- [6] Lawson, Bryan,. Bagaimana Cara Berpikir Desainer, Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2007.
- [7] Naomi Haswanto, 2009, Aksara Daerah dan Budaya Visual Nusantara Sebagai Gagasan Perancangan
- [8] Typeface (font) Latin, dalam WIMBA Jurnal Komunikasi Visual, Vol 1 No 2, FSRD, Institut Teknologi Bandung
- [9] Sihombing, Danton., Tipografi dalam Desain Grafis, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- [10] Strizver, Ilene,. Type rules!: The Designer"s Guide To Professional Typograph, New York: John Wiley & Sons, Inc., 2006.